

HUBUNGAN ANTARA ILMU-ILMU SOSIAL DAN IPS (SUMBER DAN MATERI IPS)

Oleh: Silvia Tabah Hati M.Si

Abstrak

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Ilmu-ilmu Sosial tidak dapat dipisahkan. Berbeda dengan ilmu sosial yang merupakan ilmu yang mengembangkan teori sesuai dengan objeknya masing-masing, IPS merupakan integrasi dari beberapa cabang ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. IPS bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik. Materi IPS di ambil dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, antropologi, sejarah dan lain-lain. Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS.

Kata Kunci: Ilmu sosial, IPS, sumber, materi

A. Pendahuluan

Menurut Setiawan (2015: 6-7) dalam dunia pengajaran, ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan, sehingga timbullah *social studies* atau di Indonesia disebut Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS (*social studies*) pertama kali dimasukkan dalam kurikulum sekolah di Rugby (Inggris) pada tahun 1827, atau setengah abad setelah terjadinya Revolusi Industri pada abad ke-18.

Berbeda halnya dengan di Inggris, *social studies* dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah Amerika Serikat untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsanya. Setelah berlangsungnya Perang Budak pada tahun 1861-1865, bangsa Amerika Serikat yang terdiri dari berbagai macam ras sulit untuk menjadi satu bangsa, hal ini juga disebabkan perbedaan sosial ekonomi yang sangat tajam. Salah satu cara untuk menjadikan penduduk Amerika Serikat merasa satu bangsa yaitu bangsa Amerika dengan memasukkan *social studies* ke dalam kurikulum sekolah di negara bagian Wisconsin pada tahun 1892.

Nama asli IPS di Amerika Serikat adalah “*social studies*”, istilah tersebut dipergunakan sebagai nama sebuah komite yaitu “*Committee of Social Studies*” yang didirikan pada tahun 1913 dengan tujuan sebagai wadah himpunan tenaga ahli yang berminat pada kurikulum Ilmu-ilmu Sosial di tingkat sekolah dan ahli-ahli Ilmu-ilmu Sosial yang mempunyai minat sama.

Pada abad ke-20, sebuah Komisi Nasional dari *The National Education Association* memberikan rekomendasi tentang perlunya *social studies* dimasukkan ke dalam kurikulum semua sekolah dasar dan sekolah menengah Amerika Serikat. Menurut Ahmadi (1991: 2), awalnya, *social studies* merupakan ramuan dari mata pelajaran sejarah, geografi, dan civics. *Social studies* berkembang dan berpengaruh terhadap program kurikulum pada sekolah-sekolah di Amerika Serikat sejak tahun 1940-an sampai sekarang.

Berbeda halnya dengan di Inggris dan di Amerika Serikat, latar belakang dimasukkannya bidang studi IPS ke dalam kurikulum sekolah Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau termasuk dalam bidang pendidikan sebagai akibat pemberontakan G30S/PKI. Pada Replita 1 (1969-1974) Tim Peneliti Nasional di bidang pendidikan menemukan lima masalah nasional dalam bidang pendidikan.

Kelima masalah tersebut antara lain: kuantitas (berkenaan dengan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar), kualitas (menyangkut peningkatan mutu lulusan), relevansi (kesesuaian sistem pendidikan dengan kebutuhan pembangunan), efektifitas sistem pendidikan dan efisiensi penggunaan sumber daya dan dana, pembinaan generasi muda untuk menyiapkan tenaga produktif.

Menurut Fatimah (2015: 4), penggunaan istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia baru dimulai dengan ditetapkannya Kurikulum Nasional pada tahun 1975 yang diberlakukan untuk seluruh Indonesia. Sebelum berlakunya kurikulum 1975 istilah IPS belum ada, walaupun beberapa mata pelajaran yang tergolong ke dalamnya telah diberikan di sekolah-sekolah yang mencakup Sejarah, Ilmu Bumi, Tata Negara dan Ekonomi. Kurikulum 1975 mengelompokkan semua mata pelajaran tersebut ke dalam IPS.

Ide dasar IPS di Indonesia banyak mengadopsi pendapat bangsa Amerika Serikat. Sedangkan materi, tujuan, dan pelaksanaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan negara Indonesia. Hal ini disebabkan Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial.

Amerika Serikat memiliki sebuah lembaga yaitu *National Council for the Social Studies* (NCSS) yang secara berkala melahirkan kajian-kajian akademiknya melalui sebuah jurnal. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama dan kebudayaan sehingga masyarakatnya bersifat multikultural. Kondisi ini memiliki sejumlah persamaan dengan negara Indonesia.

B. Hubungan antara Ilmu-ilmu Sosial dan IPS

1. Pengertian IPS

Menurut Ahmadi (1991: 2-3) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang dipilih dan disesuaikan bagi penggunaan program pendidikan di sekolah atau bagi kelompok belajar lainnya yang sederajat. Menurut Ali Imran Udin Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Menurut Abu Ahmadi IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku bagi pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah.

Barr, dkk (1987: 193), *The committee on the social of the national education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916*, memberi definisi sebagai berikut:
“*theose (studies) whose subject matter relates to the orgaisation*

and development of human society and to man as member of sosial group”.

Maksudnya, studi sosial ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Paul Mathis, dalam bukunya *“The Teacher Handbook for Social Studies*, mengartikan IPS sebagai: *“the study of man in society in the past, present and future. Social studies emerges as a subject of prime importance for study in school”.* Artinya, studi sosial ialah mata pelajaran di sekolah untuk mempelajari manusia dalam masyarakat pada masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

Barr (1987: 197) tujuan pendidikan nasional menjadi acuan dalam pengembangan tujuan pendidikan IPS. Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), secara umum dikemukakan oleh Fenton adalah mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, mengajar anak didik agar mempunyai kemampuan berpikir dan dapat melanjutkan kebudayaan bangsa.

Selanjutnya, Clark dalam bukunya *“Social Studies in Secondary School”*: *A Hand Book*, menyatakan bahwa IPS menitikberatkan pada perkembangan individu yang dapat memahami lingkungan sosialnya, manusia dengan segala kegiatannya dan interaksi antarmereka. Peserta didik diharapkan dapat menjadi anggota yang produktif, berpartisipasi dalam masyarakat yang merdeka, mempunyai rasa tanggung jawab, tolong menolong dengan sesamanya, dan dapat mengembangkan nilai-nilai dan ide-ide dari masyarakatnya. Menurut Hartono dan Arnicun Aziz (1990: 3) IPS bertujuan untuk pembentukan pengetahuan dan keterampilan intelektual peserta didik.

Menurut Bruce Joyce dalam Cheppy (tt: 14-15), ada 3 (tiga) tujuan IPS, yaitu:

- a. *Humanistic education*: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
- b. *Citizenship education*: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggungjawab demi kemajuannya.
- c. *Intellectual education*: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial.

2. Pengertian Ilmu-ilmu Sosial

Menurut Astawa (2017: 23-25), ilmu sosial ialah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Dufty mengemukakan bahwa ilmu sosial paling tidak memiliki empat ciri sebagai berikut:

- a. Merupakan pengetahuan yang terorganisir yang mengkaji hubungan-hubungan antarmanusia.
- b. Pengetahuan yang terorganisir tersebut adalah pengetahuan valid dan dapat diteliti, dalam arti terbuka untuk dikaji ulang dengan metode yang sama.
- c. Teori dan konsep pengetahuan tersebut diperoleh dari kajian ilmiah melalui tahapan-tahapan tertentu.
- d. Muara dari penelitian dapat digeneralisasikan untuk mendapatkan teori, konsep, hukum, maupun dalil dalam pengetahuan sosial.
- e. Pengkajian yang dilakukan berkisar antara hakikat nilai, hakikat realitas sosial, dan hakikat kemajuan pengetahuan.

Menurut Sapriya (2017:20-23) dalam struktur disiplin ilmu, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu pendidikan, belum ditemukan adanya nama *social studies* ataupun pendidikan IPS sebagai subdisiplin ilmu. Hal ini mungkin terjadi karena *social studies* adalah sebuah program pendidikan dan bukan subdisiplin ilmu. Namun demikian, sampai saat ini peran ilmu-ilmu sosial tetap menjadi konten utama untuk *social studies* atau PIPS.

Pembahasan pada bagian ini secara khusus difokuskan pada pengembangan program *social studies* terutama yang memberikan kontribusi pada pengembangan program *social studies*. Ada beberapa pengertian ilmu-ilmu sosial yang dikemukakan oleh para ahli. Istilah ilmu sosial menurut Ralf Dahrendorf dalam Supardan (2011:30). ilmu sosial ialah suatu konsep yang ambisius untuk mendefinisikan seperangkat disiplin akademik yang memberikan perhatian pada aspek-aspek kemasyarakatan manusia.

Bentuk tunggal ilmu sosial menunjukkan sebuah komunitas dan pendekatan yang saat ini hanya diklaim oleh beberapa orang saja, sedangkan bentuk jamaknya. Ilmu-ilmu sosial mungkin istilah tersebut merupakan bentuk yang lebih tepat. Ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi sosial, politik, bahkan sejarah walaupun di satu sisi ia termasuk ilmu humaniora.

Numan Somantri mengidentifikasi sejumlah karakteristik dari ilmu-ilmu sosial sebagai berikut:

- a. Berbagai batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan secara sistematis dan ilmiah
- b. Batang tubuh disiplin itu berisikan sejumlah teori dan generalisasi yang handal dan kuat serta dapat diuji tingkat kebenarannya.
- c. Batang tubuh disiplin ilmu-ilmu sosial ini disebut juga struktur disiplin ilmu, atau ada juga yang menyebutnya dengan fundamental ide.

- d. Teori dan generalisasi dalam struktur itu disebut pula pengetahuan ilmiah yang dicapai lewat pendekatan konseptual dan *syntactis* yaitu lewat proses bertanya, berhipotesis, pengumpulan data (observasi dan eksperimen).
- e. Setiap teori dan generalisasi ini terus dikembangkan, dikoreksi, dan diperbaiki untuk membantu dan menerangkan masa lalu, masa kini dan masa depan serta membantu memecahkan masalah-masalah sosial melalui pikiran, sikap, dan tindakan terbaik.

Selain mengkaji perilaku manusia, disiplin ilmu-ilmu sosial memandang situasi peristiwa umat manusia dari perspektif yang agak berbeda dan unik. Karena ada perbedaan persepsi maka metodologi dan teknik penelitiannya pun berbeda. Setiap disiplin ilmu sosial memiliki konsep-konsep, generalisasi dan teori yang dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan desain maupun dalam pelaksanaan proses belajar mengajar IPS pada sekolah dasar dan menengah.

Para ahli ilmu-ilmu sosial telah memerinci sekitar 8 disiplin ilmu sosial yang mendukung untuk pengembangan program *social studies* yang meliputi: antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, filsafat, ilmu politik, psikologi dan sosiologi. Pada hakikatnya, semua disiplin ilmu sosial tersebut memiliki objek kajian yang sama yakni manusia.

3. Perbedaan IPS dan Ilmu-ilmu Sosial

Menurut Sumaatmadja (1986: 22), terdapat perbedaan yang esensial antara ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dengan ilmu pengetahuan sosial (*social studies*). Menurut Norman MazKenzie ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dapat diartikan sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan *The committee on the social of the national education on asociation's and reorganisation of secondary education in 1916* menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) ialah mata pelajaran yang menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial untuk mempelajari

hubungan manusia dalam masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Setiawan (2015: 4), pendidikan IPS ialah suatu program studi dan bukan disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun dalam ilmu pendidikan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu-ilmu sosial berbeda dengan ilmu pengetahuan sosial, beberapa perbedaan tersebut yaitu:

- a. Aspek kehidupan manusia yang menjadi objek studi ilmu-ilmu sosial terpisah, misalnya sosiologi objek studinya interaksi sosial, antropologi objek studinya kebudayaan, ekonomi objek studinya kebutuhan manusia, geografi objek studinya ruang atau interelasi manusia dengan faktor alam pada ruang, ilmu politik objek studinya kekuasaan, sejarah objek studinya waktu atau riwayat masa lampau, psikologi sosial objek studinya proses mental manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan, IPS bukan disiplin ilmu mandiri seperti ilmu-ilmu sosial lainnya. IPS juga mengkaji manusia dalam konteks sosialnya, namun, IPS mengkaji aspek kehidupan sosial manusia sebagai satu kebulatan atau unidimensional.
- b. Ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni. Kerangka kerja ilmu-ilmu sosial lebih diarahkan kepada pengembangan teori dan prinsip ilmiahnya. Setiap disiplin ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, ilmu politik, ekonomi, dan lain-lain) berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya. Oleh sebab itu, ilmu-ilmu sosial tidak menekankan aspek pendidikan, namun ilmu-ilmu sosial dirumuskan sebagai disiplin akademik mengenai manusia dan konteks sosialnya yakni berusaha mengetahui apa dan menjelaskan mengapa (*to describe and to explain*). Sedangkan ilmu pengetahuan sosial (*social studies*) lebih menekankan pada aspek pendidikannya. Oleh sebab itu, IPS disebut juga Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS). Materi

IPS diambil dari ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Somantri (2001: 198), ilmu yang disajikan dalam pendidikan IPS merupakan *Synthetic* antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi, dan modifikasi dari hubungan antar disiplin ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Mengenai karakteristik pendidikan IPS sebagai *syhthetic discipline* dijelaskan oleh Numan Somantri disebabkan pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintesis konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melainkan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyarakatpun akan menjadi pertimbangan bahan pendidikan IPS.

Berdasarkan kurikulum 2013 IPS untuk Pendidikan Dasar (SD) IPS disajikan secara tematik, untuk tingkat SMP IPS disajikan secara terpadu, sedangkan untuk tingkat SMA IPS diberikan sebagai mata pelajaran yang terpisah yang terdiri dari Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi dan Antropologi.

4. Hubungan antara IPS dan Ilmu-ilmu Sosial

Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS.

Di Indonesia IPS menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembaharuan kurikulum SD, SMP, SMA sejak 1975 dan masih berlangsung hingga sekarang. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, sebab setiap individu ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Agar setiap individu menjadi warga negara yang baik maka

ia perlu mendapatkan pengetahuan yang benar tentang konsep dan kaidah-kaidah sosial, menentukan sikap sesuai dengan pengetahuan tersebut dan memiliki keterampilan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi.

Kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah tidak diragukan lagi sebagaimana pentingnya teori dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial. Namun, perlu ada klarifikasi tentang teori, khususnya teori ilmu sosial dalam konteks PIPS. Bank mengakui bahwa sebenarnya banyak ahli yang menyarankan agar para pengembang kurikulum melakukan identifikasi terhadap teori-teori ilmu sosial yang dapat membantu para siswa dalam mengambil keputusan dan belajar konsep dan generalisasi.

IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial dan IPS juga dikatakan sebagai suatu sarana mata pelajaran yang menggunakan bagian-bagian tertentu dari ilmu-ilmu sosial oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti:

- a. Ilmu-ilmu sosial manakah yang dapat dipadukan, dan mempunyai keterkaitan dalam proses pembelajaran
- b. Bagaimana cara memadukannya, sebab tidak semua materi ilmu sosial dapat dipadukan
- c. Bagian-bagian apa sajakah yang perlu bagi pembelajaran IPS

Secara konseptual hubungan antara IPS dengan ilmu-ilmu sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Disiplin ilmu-ilmu sosial dijadikan kerangka utama berfikir dalam mengembangkan kurikulum.
- b. Bahan untuk IPS dikembangkan terlebih dahulu, serta memilih dan memilah disiplin-disiplin ilmu sosial kemudian diidentifikasi konsep-konsep dasar yang perlu diketahui peserta didik. Konsep-konsep dasar ini dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kurikulum IPS. Konsep dasar yang dipilih dijadikan pokok bahasan dalam kurikulum. Dengan kata lain, ilmu-ilmu sosial secara langsung memberikan bahan pembelajaran untuk kurikulum IPS. Oleh karena itu, topik-topik yang akan diajarkan dalam kurikulum IPS ialah hasil dan inventarisasi konsep dasar dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Tidak salah jika dikatakan bahwa IPS ialah gabungan ilmu-ilmu sosial yang diajarkan di sekolah.

Berbicara mengenai konsep dasar menurut James G. Womeck konsep IPS ialah suatu kata atau ungkapan yang berhubungan dengan sesuatu yang menonjol, sifat yang melekat, pemahaman dan penggunaan konsep yang tepat bergantung pada penguasaan sifat yang melekat tadi, pengertian umum kata yang bersangkutan, konsep memiliki pengertian denotatif dan juga pengertian konotatif.

Struktur merupakan konsep pedagogies dan perlu diajarkan melalui IPS. Agar murid dapat secepatnya menghayati ide-ide atau pokok pikiran dari ilmu yang dimaksud. Dengan mengetahui dan menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial, bahasan dan topik-topik IPS baik berupa konsep, prinsip, generalisasi, teori maupun fakta-fakta yang bersumber dari masyarakat dapat dibahas lebih mendalam.

Mata pelajaran yang dapat dijadikan sumber pada pengajaran IPS yaitu geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, politik dan sosiologi. Guru pengajar IPS harus dapat memanfaatkan materi-materi pada pelajaran tadi. Guru harus menaruh perhatian yang penuh kepada apa yang diuraikan dan disajikan pada mata pelajaran yang termasuk ilmu sosial. Jika guru telah menaruh minat yang besar terhadap materi yang diajarkan, maka peserta

didik akan menaruh minat yang besar. Oleh sebab itu, buku-buku ilmu sosial harus diminati dan dijadikan sumber pengajaran oleh guru dan murid.

Geografi yang mengungkapkan kesuburan tanah, jenis dan penyebaran tanah jenis mata pencaharian penduduk, jenis dan penyebaran sumber daya, transportasi-komunikasi, iklim dan pengaruhnya terhadap kehidupan, pemukiman, tenaga air, globe, peta dan lain-lain harus menjadi sumber dari materi IPS. Menelaah sesuatu gejala dan masalah sosial dengan tidak dihubungkan dengan aspek serta ruang geografisnya, tidak akan dapat mengungkapkan gejala dan masalah itu lebih jauh. Metode dan pendekatan geografi sangat membantu untuk lebih mengerti gejala dan masalah yang sedang dipelajari.

Sejarah dengan proses sejarah yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa kehidupan berdasarkan kurun waktunya merupakan sumber dan materi IPS yang sangat berharga. Melalui materi dan pengungkapan sejarah, kita akan dapat memupuk aspirasi anak didik tentang kesenian, kebudayaan dan kehidupan pada umumnya. Melalui materi sejarah, anak didik akan dapat menghargai jasa tokoh-tokoh yang telah berjuang untuk membela kebenaran dan hak asasi manusia. Mempelajari dan mengkaji gejala serta masalah kehidupan berdasarkan proses sejarahnya merupakan suatu penelaahan yang dinamis.

Melalui penelaahan proses sejarah ini kita tidak hanya dapat mengerti peristiwa-peristiwa kehidupan masa lampau dan masa kini yang sedang kita alami, melainkan kita akan mampu juga memperhitungkan kejadian-kejadian masa yang akan datang. Kita akan mampu melakukan prediksi sesuatu gejala dan masalah kehidupan masa yang akan datang. Jika masalah itu merupakan bahaya yang akan mengancam kehidupan, kita dapat melakukan usaha untuk mencegahnya, atau sekurang-kurangnya melakukan usaha mengurangi bahaya tersebut.

Mata pelajaran ekonomi yang merupakan usaha memenuhi kebutuhan materi dari sumber daya dengan modal yang terbatas, produksi bahan kebutuhan, pengangkutannya, distribusinya dan lain-lain kegiatan usaha

saling memenuhi kebutuhan antara berbagai kelompok manusia di antara berbagai daerah menjadi sumber dan materi IPS. Ilmu ekonomi dan mata pelajaran ekonomi mendidik para siswa dapat memanfaatkan sumber daya dan tenaga yang terbatas, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Proses produksi dengan distribusinya yang menggunakan berbagai cara menjadi materi yang berharga bagi pengajaran IPS. Perdagangan, pengangguran, kelaparan dan lain-lain ialah peristiwa-peristiwa ekonomi sehari-hari yang dapat dijadikan sumber dan materi pelajaran IPS untuk mengembangkan pengertian anak didik kepada hubungan dasar sistem ekonomi dengan cara hidup manusia yang selanjutnya juga dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk menciptakan kehidupan ekonomi yang wajar bagi dirinya sendiri dan masyarakat.

Antropologi yang mengungkapkan bagaimana kemampuan manusia menciptakan hasil-hasil kebudayaan dengan perkembangannya dari keadaan yang sederhana kepada keadaan yang makin maju, merupakan sumber dan materi yang harus dipelajari pada pengajaran IPS. Bagaimana daya adaptasi manusia di berbagai ruang geografi terhadap keadaan lingkungan setempat yang menghasilkan tingkat-tingkat kebudayaan yang berbeda-beda merupakan materi yang berharga untuk memperkukuh pengertian para siswa kepada kemampuan budaya manusia yang berbeda-beda.

Keanekaragaman ini dapat memperkukuh saling pengertian antar kelompok yang menjadi dasar kerjasama di antara kelompok-kelompok yang bersangkutan. Suasana dan kemampuan ini harus diperkukuh dan disajikan pada pengajaran IPS, kita akan dapat membukakan pengertian anak didik seluas-luasnya sehingga mereka tidak akan meremehkan dan merendahkan tradisi dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok lain. Bahkan kebalikannya mereka akan mengisolasi diri dari masyarakat. Pokoknya, melalui sosiologi sebagai sumber dan materi pengajaran IPS, guru dapat membentuk dan membimbing anak didik menjadi warga negara yang sadar dan penuh dengan tanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan terhadap masyarakat.

Demikian beberapa bidang keilmuan yang menjadi sumber bagi pengajaran IPS, masih ada keilmuan yang lain yang juga menjadi sumber yang berharga. Bidang keilmuan itu antara lain psikologi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, dan ekologi manusia. Untuk keperluan itu, guru IPS juga harus menaruh minat yang besar untuk mempelajari dan mendalami tiap bidang keilmuan tadi. Dengan melalui usaha ini, ia akan selalu mampu menyajikan materi pelajaran IPS yang segar dan relevan dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Ia tidak akan menjadi guru yang ketinggalan zaman.

C. Kesimpulan

IPS ialah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah disiplin ilmu sosial. Ilmu sosial ialah bidang-bidang keilmuan yang mempelajari manusia di masyarakat dan mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Ilmu-ilmu sosial merupakan dasar dari IPS. Akan tetapi, tidak semua ilmu-ilmu sosial secara otomatis dapat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS. Tingkat usia, jenjang pendidikan, dan perkembangan pengetahuan siswa sangat menentukan materi-materi ilmu-ilmu sosial mana yang tepat menjadi bahan atau pokok bahasan dalam IPS.

Disiplin ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Indonesia meliputi ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat lebih beragam bila dibandingkan dengan tradisi pengembangan IPS di Indonesia. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* di Amerika Serikat meliputi antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, religi dan sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, Ida Bagus Made. 2017. *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Barr, Robert., James L. Barth dan Samuel Shermis. 1978. *Konsep Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Cheppy HC. tt. *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial*. Surabaya: Karya Anda.
- Fatimah, Siti. 2015. *Pembelajaran IPS*. Padang: UNP.
- Saspriya. 2017. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Deny. 2015. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Medan: Larispa.
- Somantri, numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. 1986. *Pengantar Studi Sosial*. Bandung: Alumni.
- Supardan, Dadang. 2009. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendektan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.